

Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal *Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak*

Isbandi Sutrisno

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta Telp. (0274) 485268

Email : isbandi_sutrisno@yahoo.com

Abstract

Angguk and Dolalak is one of the traditional performing arts that still survive to this day. Traditional arts in addition to functioning as the entertainment for the community, can also be a means to deliver message to the audience. Angguk as an Art perform from Kulon Progo and Dolalak from Purworejo play both functions through the presentation of dance, song and music accompanist. In order to keep the public attention, they made various changes in their perform of the typical song of Angguk and Dolalak. In early development, the song is fully by religious messages, development, nationalism and so forth. Currently, the song that appears are popular song according to market. The objectives of this rearch is to see how the change of orientation in the song of Angguk and Dolalak. This research used a qualitative method by case study approach. The verbal message full of meaning in poetry and song of Angguk and Dolalak authenticity should be preserved. Angguk and Dolalak are expected to remain able as a medium of entertainment and persuasion, as well as a means to educate people, especially in rural areas. Modifications or collaboration with modern art to arouse public fascination, without leaving their essence of culture itself. Efforts to develop this traditional art, need to balanced by efforts to preserve the values of authenticity.

Abstrak

Kesenian tradisional selain berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, dapat pula menjadi sarana penyampai pesan bagi penontonnya. Seni *Angguk* Kulon Progo dan *Dolalak* Purworejo memainkan kedua fungsi tersebut melalui penyajian gerak tari, tembang dan musik pengiringnya. Agar tetap dapat menjaga eksistensinya, dilakukan berbagai perubahan dalam penyajian tembang khas *Angguk* dan *Dolalak*. Pada awal perkembangannya, tembang *Angguk* dan *Dolalak* penuh dengan pesan religi, pembangunan, nasionalisme dan sebagainya. Saat ini tembang-tembang yang disajikan adalah lagu-lagu populer, demi memenuhi selera pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan orientasi dalam tembang *Angguk* dan *Dolalak*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional, *Angguk* dan *Dolalak* masih mampu menarik perhatian masyarakat. Pesan verbal yang penuh makna dalam syair-syair tembang *Angguk* dan *Dolalak* semestinya dilestarikan keasliannya. *Angguk* dan *Dolalak* diharapkan tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai media hiburan dan persuasi, sekaligus sarana mengedukasi masyarakat khususnya di pedesaan. Modifikasi atau kolaborasi dengan seni modern yang dapat menggugah daya tarik masyarakat dilakukan tanpa meninggalkan esensi nilai budaya itu sendiri. Upaya pengembangan kesenian tradisional ini, perlu diimbangi oleh upaya melestarikan nilai-nilai keasliannya.

Kata kunci : seni pertunjukan tradisional, pesan verbal, pelestarian dan pengembangan.

Pendahuluan

Pesatnya sistem komunikasi modern seperti surat kabar, radio dan televisi telah menggeser peran media seni tradisional. Ada hal menarik dari pendapat Budya Pradipta “bahwa media tradisional bersifat strategis dilihat dari sistem informasi dan komunikasi. Dengan alasan karena media seni tradisional mengcover semua pengetahuan secara sinergis misalnya pengetahuan dan penghayatan karawitan yang disinergikan dengan ilmu politik, pengetahuan, segala macam ilmu yang dibutuhkan manusia, juga kemampuan menyergap aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang saat ini” (Berita Depkominfo, 1/1/2008). Peran media seni tradisional dalam penyebaran informasi masih relevan dan memiliki beberapa kelebihan : *Pertama*, keberadaan media seni tradisional yang berangkat dan digali dari akar budaya masyarakat itu sendiri merupakan bagian yang lekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan dan memiliki keterikatan dengan budaya dan nilai-nilai tradisional. *Kedua*, dalam menyampaikan pesan penuh dengan kesederhanaan dalam penggunaan bahasa (merakyat), lebih familier, komunikatif, mudah dimengerti oleh komunitas sasaran, selain itu penyampaian kritik-kritik sosial yang dikemas dalam bentuk guyonan atau banyol cenderung lebih menyentuh dan lebih dapat diterima ketimbang melalui media lain yang menonjolkan sikap emosional, atraktif dan konfrontatif.

Substansi pesan dalam penyebaran informasi dapat mengangkat masalah-masalah aktual yang bermanfaat bagi pembangunan seperti kesadaran membayar pajak, pencegahan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba, HIV, AIDS dan persoalan yang bersentuhan langsung dengan kondisi masyarakat. Untuk dapat memperkokoh keberadaan peran media tradisional diperlukan adanya pengembangan melalui langkah-langkah inovatif, kreatif dari pengelola seni tradisional. Perubahan dan penyesuaian dengan kebutuhan serta dinamika masyarakat harus menjadi bagian dari strategi pengembangan media tradisional. Pengembangan yang dilakukan misalnya dengan melakukan modifikasi atau kolaborasi dengan seni modern yang dapat menggugah daya tarik masyarakat dengan catatan jangan sampai me-

ninggalkan esensi nilai budaya itu sendiri. Peran pemerintah sebagai pembina dan sebagai pemakai (*user*) memiliki tanggung jawab dalam pengembangan media seni tradisional sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus dalam pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari budaya daerah. Dalam konteks penyebaran informasi dan menjangkau aspirasi, pemerintah secara proporsional harus dapat memberdayakan peran semua media termasuk di dalamnya media seni tradisional. Pemanfaatan media tradisional dapat melalui tayangan televisi, radio maupun pertunjukan langsung di masyarakat.

Peran kelompok atau pengelola seni tradisional harus senantiasa melakukan inovasi-inovasi, kreasi dan pembaharuan sejalan dengan dinamika dan tuntutan masyarakat sehingga media seni tradisional dapat berjalan seimbang dengan media-media lain. Dengan sinergitas peran pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan kelompok seni tradisional dalam pengembangan media tradisional akan dicapai optimalisasi akses informasi untuk membangun masyarakat informasi yang sejahtera (Kusnadi, 2009:5).

Lull (1998:160) dalam Media, Komunikasi dan Kebudayaan menyatakan bahwa kebudayaan bergerak secara dialektis antara kekuatan untuk pelestarian dan perubahan, antara tradisi dan inovasi. Seni tradisional, sebagai bentuk budaya turut mengalami dinamika seiring dinamika kebudayaan masyarakat di mana ia tumbuh dan berkembang.

Dalam sistem komunikasi di Indonesia, menurut Nurudin (2004:116), seni tradisional memiliki beberapa kelebihan, yakni : tumbuh dan berkembang di masyarakat, bisa dinikmati semua lapisan masyarakat, bersifat menghibur sehingga bisa mempengaruhi sikap masyarakat. Namun dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju dan moderen, eksistensinya dapat terancam.

Berkaitan dengan fungsi seni pertunjukan tradisional menurut Soedarsono, dapat dibagi dalam tiga fungsi, yakni sebagai sarana ritual, hiburan pribadi dan presentasi estetis (2002:122). Pada era reformasi, seni pertunjukan bisa menjadi media menyampaikan kritik sosial dengan cara humor atau menghibur.

Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta memiliki banyak kesenian tradisional yang digemari

oleh masyarakat. Kesenian tersebut antara lain seni tari *Jathilan, Incling, Kuda Kepang, Incling, Dolalak, Angguk, Oglek, Krumpyung, Zabur* (seni teater), *Langen Toyo, Tayup* topeng dan sebagainya. Ketua Seksi (kasi) Adat dan Kesenian, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kulon Progo Jumari, menjelaskan bahwa perkembangan kesenian tradisional tersebut cukup bagus (Tempo Interaktif, 7 Maret 2005). Kesenian tradisional tersebut di atas, sebelum krisis ekonomi tahun 1997 masih mendapatkan tempat di hati masyarakat, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang meminta kelompok kesenian ini tampil dalam acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Keberadaannya tidak tergeser oleh hadirnya kesenian modern yang menjamur pada saat itu. Mereka justru berjalan seiring, kesenian modern masuk, tapi seni tradisional juga tetap berkembang. Namun sejak krisis ekonomi, keadaan mengalami perubahan, jarang seni pertunjukan tradisional ditampilkan karena permintaan masyarakat. Banyak kelompok *Angguk* atau *Dolalak* dan kesenian tradisional lainnya mengalami mati suri.

Kesenian tradisional selain berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, biasanya juga mengandung pesan-pesan yang dapat menjadi tuntunan moral bagi penontonnya. Seni *Angguk* Kulon Progo memiliki kemiripan dengan seni *Dolalak* yang berkembang di Purworejo. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Angguk* merupakan perkembangan dari *Dolalak* Purworejo yang sudah lebih dahulu eksis.

Pada seni *Angguk* dan *Dolalak*, tembang-tembang atau lagu pengiring tarian berisi pesan-pesan religi (untuk si'ar Islam), kritik sosial dan juga pesan-pesan pembangunan. Pada intinya baik *Angguk* maupun *Dolalak* selain sebagai sarana hiburan, juga menjadi sarana atau media untuk penyampaian pesan. *Tembang-tembang* atau lagu pengiring *Angguk* dan *Dolalak*, menjadi sarana penyampai pesan yang menarik bagi penonton atau pendengarnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, seni *Angguk* dan *Dolalak*, selain dapat dilihat atau ditonton melalui pertunjukan langsung, juga dalam bentuk rekaman VCD yang dapat diperoleh dengan mudah di pasaran. Seni tradisional *Angguk* dan saat ini, baik yang dipertontonkan melalui pertunjukan langsung maupun

rekaman VCD, lebih banyak memilih *tembang-tembang* atau lagu Campur Sari yang sedang menjadi *trend* pada masyarakat terutama di Jawa. Secara sekilas dapat terlihat adanya perubahan orientasi dalam penyajian seni *Angguk* dan *Dolalak*. Pertunjukan seni tradisional *Angguk* dan *Dolalak*, bisa dinikmati pada aspek verbal (syair dalam tembangnya) dan non-verbal (keindahan dari gerak tarinya). Dengan kata lain, pada aspek verbal, *audience* dapat menikmati *tembang-tembang* atau lagu pengiring tariannya. Pada aspek non verbalnya, *audience* dapat menikmati indahnya gerakan para penari. Jika pada awalnya seni tradisional *Angguk* dan *Dolalak* menggunakan tembang atau lagu pengiring yang berisi pesan religi dan pembangunan, pada perkembangan dewasa ini lebih berorientasi pada pesan hiburan semata. Pesan-pesan dengan tema religi, kritik sosial, pembangunan dan sebagainya justru terpinggirkan, diganti tembang-tembang populer yang sebagian besar bertemakan percintaan. Cara penyampaian pesan dengan menggunakan *tembang-tembang* atau lagu diyakini lebih efektif sampai pada *audience*, karena bahasa yang mudah dimengerti dan berbagai unsur menarik lain seperti mudah diingat oleh pendengarnya.

Peneliti berasumsi bahwa perubahan pesan verbal tembang *Angguk* dan *Dolalak* bertujuan mengikuti selera atau *trend* pasar, untuk meraih keuntungan secara ekonomi. Perubahan orientasi dalam tembang *Angguk* atau *Dolalak* merupakan bagian kecil dari perubahan sosial budaya.

Dalam artikelnya yang berjudul *Globalisasi, Diplomasi Kebudayaan dan Komodifikasi Budaya* (<http://staff.undip.ac.id/sastra/mahendra/2009/07/23>), menurut Mahendra industrialisasi merupakan salah satu kekuatan penting dalam perubahan sosial dan budaya di Indonesia baik yang terjadi melalui pengenalan pola organisasi produksi, nilai-nilai, maupun norma-norma baru. Perubahan ini berlangsung dalam tiga fase. Pertama, perubahan kultur agraris akibat masuknya pasar dalam kehidupan masyarakat petani di pedesaan, kedua integrasi pasar pada *level* nasional, dan ketiga adalah ekspansi pasar yang membawa Indonesia ke dalam jaringan tata hubungan global. Pengaruh pasar menjadi lebih kuat pada saat terjadi integrasi pasar. Masyarakat

semakin terikat ke dalam tatanan ide, nilai, dan praktik yang bersifat nasional. Penciptaan produk yang lebih diorientasikan pada usaha memenuhi permintaan pasar. Berbagai kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan permintaan pasar dan harga jual. Pengaruh pasar semakin tidak dapat dihindari ketika telah terjadi ekspansi pasar. Pasar menjadi kekuatan utama dalam penataan sistem sosial dengan orientasi yang bersifat global dan tentu saja dengan serangkaian nilai dan norma baru.

Tulisan berikut ini disajikan berdasarkan penelitian untuk mengkaji lebih dalam terhadap fenomena tersebut di atas, dengan fokus untuk menjawab permasalahan : Mengapa terjadi perubahan orientasi penyajian pesan verbal (tembang) dalam *Angguk* dan *Dolalak*, dan bagaimana implikasinya terhadap upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional tersebut?

Salah satu teori komunikasi yang mendasari penelitian ini adalah Teori Budaya Organisasi yang dicetuskan oleh Pacanowsky dan O'Donnell Trujillo yang memiliki pengaruh penting dalam penelitian di bidang komunikasi organisasi. Ada tiga asumsi yang menekankan pandangan pada proses dari sebuah organisasi. Asumsi *pertama*, berhubungan dengan pentingnya orang di dalam kehidupan berorganisasi, termasuk dalam proses menemukan nilai-nilai. Asumsi *kedua*, adalah bahwa realitas (dan budaya) organisasi sebagian ditentukan oleh simbol-simbol yang mencakup komunikasi verbal dan non verbal. Asumsi *ketiga*,



Gambar 2. Pertunjukan *Dolalak Putri*
Sumber : <http://www.purworejokab.go.id> ; 2010.

bahwa budaya organisasi sangat bervariasi, persepsi mengenai tindakan atau aktivitas di dalam budaya juga seberagam budaya itu sendiri. Berdasar penelitiannya pada etnografi, fitur utama dari Teori Budaya Organisasi, seorang peneliti bernama Gary Rudd mempelajari cara kerja dari sebuah simfoni daerah (West, 2008 : 318-328).

Teori ini dipandang relevan untuk melihat mengapa dan bagaimana para pengelola dan juga para pemain seni pertunjukan tradisional Angguk dan Dolalak merubah orientasi pesan verbal dalam syair-syair tembang pengiring tariannya. Menurut West (2008 : 323) etnografi menjadi metodologi yang mendasari Teori Budaya Organisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Strategi studi kasus, menurut Yin (2000:33) merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial, secara umum merupakan strategi yang cocok untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana. Data digali dari berbagai sumber yakni pengelola, penyanyi, pemusik, para penari serta masyarakat awam yang memiliki perhatian terhadap *Angguk* dan *Dolalak*. Sumber data lain diperoleh melalui *web site* Pemerintah Daerah Kulon Progo dan Purworejo.

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara tak terstruktur dan teknik observasi untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Pengamatan dilakukan melalui rekaman pentas yang ada rekaman *Video Compact Disc (VCD)*. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dalam Sutopo (2002: 75), teknik analisis seperti ini disebut Analisis Interaktif. Guna menjamin dan mengembangkan validitas data, digunakan teknik triangulasi data atau sumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Seni Pertunjukan Tradisional *Angguk* dan *Dolalak*

Antara seni *Angguk* dan *Dolalak* memiliki banyak kemiripan dalam *performance*-nya. Dari hasil wawancara kepada beberapa sumber,



Gambar 1. Tari Angguk Putri
Sumber : <http://www.jogjatrip.com> ; 2010

banyak yang menyatakan bahwa Seni *Angguk Kulon Progo* merupakan perkembangan dari seni *Dolalak Purworejo*.

Tari *Angguk* merupakan tarian tradisional yang dibawakan secara berkelompok. Durasi tari *Angguk* berkisar antara tiga sampai tujuh jam. Biasanya dibawakan oleh belasan penari wanita. Kostum yang dipakai oleh penari adalah baju mirip baju serdadu Belanda yang dihiasi dengan gombyok benang emas, sampang, sampur, topi pet warna hitam, dan kaos kaki warna merah atau kuning dan mengenakan kacamata hitam. Beberapa grup *Angguk Kulon Progo* yang cukup terkenal antara lain : Grup *Angguk Putri Sri Lestari* dari Pripih, *Angguk Mekar Perwitasari* dari Tlogolelo, Hargamulyo, Kokap, *Angguk Putri Puspa Rini* dari desa Kulur, Temon. (<http://www.KulonProgokab.go.id> ; 2010).

Salah satu kelompok *Angguk Putri* di kulon Progo adalah *Angguk Putri Sri Panglaras* dari Pripih Kulon Progo. Kelompok ini mengembangkan seni *Angguk* dengan cara mengkolaborasikannya dengan musik Campur Sari. Campur Sari *Angguk "Sri Panglaras"* didirikan oleh sepasang suami istri Surajiyo dan Sri Wuryanti. Keunikan dari Campur Sari *Angguk "Sri Panglaras"* adalah adanya kolaborasi dengan kesenian *Angguk Putri* dengan seni Campur Sari. Bentuk kesenian *Angguk* sederhana namun kemasan iringan dan ciri khas pementasan sangat terasa. Sebagai *tembang* pengiring Campur Sari dan *Angguk*, dipilih lagu Dangdut atau Jawa. Tarian-

nya dilakukan oleh penari *Angguk* meskipun hanya dua atau empat orang.

Purworejo memiliki kesenian yang khas "*Dolalak*", tarian tradisional diiringi musik perkusi tradisional seperti : bedug, rebana, kendang. Satu kelompok penari terdiri dari 12 orang penari. Kostum penari terdiri dari : topi *pet* (seperti petugas stasiun kereta), rompi hitam, celana hitam, kacamata hitam, dan berkaos kaki tanpa sepatu, biasanya para penari dibacakan mantra hingga menari dalam kondisi *trance* (biasanya diminta untuk makan padi, tebu, kelapa) kesenian ini sering disebut juga *Jidur* atau *Bangilun* (wawancara dengan Heriyanto, 2009).

Mengenai sejarah perkembangan *Dolalak*, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Hadid Joko Lelono (dalam sejarah-tari-dolalak-purworejo.html ; 2010) sebagai berikut. Kata *dolalak* konon berasal dari kata do la la yaitu ucapan notasi lagu diatonis yang dinyanyikan oleh serdadu - serdadu Belanda dalam tangsi, dinyanyikan sambil menaritari. Awalnya kesenian *Dolalak* tidak diiringi instrumen musik, kemudian mengalami perkembangan diiringi instrumen musik dan lagu-lagu tembang Jawa dan lagu Solawatan.

Pada tahun 1950, penyebarannya meluas sampai seluruh wilayah Purworejo. Dari desa Kaligoro ke daerah Kaligesing dan hampir di seluruh wilayah kecamatan Kaligesing timbul kesenian *Dolalak*, bahkan berkembang masuk sampai kota Purworejo dan menjadi tontonan atau pertunjukan rakyat kota yang menarik dan sangat digemari. Masyarakat dan pemerintah senantiasa berupaya melestarikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan kesenian *Dolalak* sesuai dan selaras dengan kemajuan jaman. Menurut Nanik, sebutan lain *Dolalak* adalah : Pertama, *Angguk*, karena penarinya mengangguk-angguk, Kedua, *Jidur* karena alat musik utamanya adalah *Jidur*, dan Ketiga, *Bangilun* karena gerak penarinya seperti orang bercermin (Nanik 2000: 1).

Dalam Susanti (2006), dinyatakan bahwa *Dolalak* merupakan salah satu kesenian rakyat yang memiliki ciri khas dan gaya tersendiri dalam setiap penampilannya. Sebagai kesenian rakyat *Dolalak* mengandung ciri-ciri sebagaimana layaknya seni rakyat yaitu : memiliki fungsi sosial, disajikan secara bersama-sama dengan gerak yang

sederhana, spontan, tidak berlakon, iramanya ringan, serta mengandung nilai magis yaitu pada puncak pertunjukan terjadi *trance*. *Dolalak* biasanya disajikan selama empat hingga enam jam. Sajian tiap jenis tarian dibedakan dengan perbedaan syair lagu yang dinyanyikan dengan jumlah dua puluh sampai enam puluh lagu dan tiap pergantian lagu berhenti sesaat sehingga ada jeda tiap ragam gerakannya.

Beberapa grup *Dolalak* di Kabupaten Purworejo, di antaranya adalah *Dolalak* Arum Sari, *Dolalak* Putri Mekar Indah dari Baledono, Asri Budaya dari Loano dan lain-lain. Masing-masing kelompok memiliki keistimewaan misalnya penarinya (primadona), ragam gerakannya, jenis tari, atau bentuk penyajiannya. Sementara tembang pengiringnya memiliki kemiripan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, yang berbeda biasanya pada “cengkok” serta tempo pembawaannya.

Selain grup *Dolalak* terdapat pula beberapa sanggar tari seperti Sanggar Tari Kusumo Laras, Sanggar Tari Mardi Susilo, Sanggar Tari Pragata, Sanggar Tari Paseban, Sanggar Tari Larasati dan Sanggar Tari Prigel yang kemudian menjadikan *Dolalak* sebagai materi pelatihan, salah satu diantaranya adalah Sanggar Tari Prigel. Sebagian besar sanggar tari mengajarkan tari *Dolalak* sebagai materi pelajaran bagi anggotanya. Bahkan Sanggar tari Prigel membuat kreasi dari pengembangan tari *Dolalak* yang mereka sebut sebagai *Dolalak* Paket Padat. Keistimewaan atau perbedaan terdapat pada bentuk penyajiannya yang meliputi urutan penyajian, serta unsur-unsur yang mendukung sajian *Dolalak* Paket Padat seperti pelaku yang meliputi penari, pemain musik, gerak, iringan (musik pengiring), tata rias dan busana, pola lantai, dan durasi penyajian. Perubahan ini mempengaruhi pilihan tembang-tembang pengiringnya (Wahyuningsih, 2007:1).

Upaya Pelestarian dan Pengembangan Seni *Angguk* dan *Dolalak*

Dari deskripsi tentang perkembangan *Angguk* dan *Dolalak* di atas, terdapat beberapa perubahan dari bentuk penyajian seni tradisional ini. Seni *Angguk* dan *Dolalak* berkembang dalam

masyarakat tersebut melalui : Kelompok Seni, Sanggar-sanggar tari, dan jalur pendidikan formal atau Sekolah Dasar (SD) sampai sekolah Menengah). Dari tiga jalur ini dapat diamati, bahwa upaya pelestarian seni tradisional, sekaligus upaya untuk mengembangkan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan jaman. Dalam menjaga eksistensinya, kelompok pertama cenderung melakukan perubahan bentuk penyajian, dengan cara mengadopsi *tembang-tembang* dari jenis musik dangdut dan Campur Sari. Dari sisi instrumen musiknya terjadi perubahan, mereka menambahkan instrumen musik yang lebih modern, seperti *keyboard*, *drum* dan lain-lain. Dominasi suara bedug atau jidur, digantikan oleh dominasi suara *keyboard* dan *drum*. Hal ini membawa konsekuensi dimana gerak tarinya mengalami perubahan untuk menyesuaikan tembang dan musik pengiringnya. Penari selain menarik gerakan khas *Angguk* atau *Dolalak*, juga menari layaknya penyanyi dangdut.

Pelestarian yang dilakukan oleh kelompok kedua, yakni sanggar-sanggar tari, adalah dengan memasukkan Tari *Dolalak* dan *Angguk* sebagai materi yang diajarkan dalam sanggar tari tersebut di samping jenis tari yang lain, baik Tari Klasik maupun Tari Kreasi Baru. Seperti di contohkan di atas, sanggar Tari Prigel di Purworejo, menciptakan kreasi baru dari pengembangan tari *Dolalak*. Masyarakat menyebut kreasi barunya ini dengan nama *Dolalak* Paket Padat. Pertunjukan *Dolalak* yang biasa membutuhkan durasi empat sampai tujuh jam, dimodifikasi untuk durasi lima belas sampai tiga puluh menit saja. Perubahan ini berorientasi permintaan pasar, artinya paket padat ini dibuat untuk memenuhi permintaan pemerintah untuk tujuan pementasan, festival dan sebagainya. Dengan paket padat ini pula, sanggar bisa memasang tarip lebih murah kepada pihak yang ingin “nanggap”, dibanding jika “nanggap” Tari *Dolalak* aslinya yang jumlah personilnya jauh lebih banyak dan durasi pementasan yang lebih panjang.

Pengembangan dari seni *Angguk*, seperti dilakukan oleh sanggar *Sri Panglaras*, adalah memadukan atau mengkolaborasi *Angguk* dengan seni Campur Sari. Gerak dasar Tari *Angguk* dikolaborasi dengan iringan musik dan *tembang*

Campur Sari. Perkembangan atau perubahan seperti ini ternyata juga merupakan satu cara untuk memenuhi permintaan pasar. Tidak dipungkiri bahwa seni Campur Sari (*tembang* dan musik), saat ini menarik perhatian dan digemari oleh masyarakat terutama di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, bahkan juga berkembang di Jawa Timur.

Melalui jalur pendidikan formal atau sekolah-sekolah (SD hingga sekolah Menengah) seni *Angguk* maupun *Dolalak* dilestarikan dan dikembangkan di Kulon Progo dan Purworejo. Di Kulon Progo beberapa sekolah menengah mengajarkan seni *Angguk* kepada para siswanya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di Purworejo, mulai tahun 2005 *Dolalak* bahkan dimasukkan sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di SD hingga SMP. Bahkan pemerintah melalui dinas pendidikan secara rutin menyelenggarakan festival *Dolalak* untuk para pelajar.

Model pelestarian dan pengembangan melalui jalur ini sangat efektif untuk regenerasi para penarinya dan melestarikan *Angguk* dan *Dolalak*. Melalui jalur ini pelestarian dan pengembangan *Angguk* dan *Dolalak* tidak harus mengikuti selera atau *trend* pasar. Dengan kata lain melalui jalur ini orientasi tidak harus kepada pasar, karena yang dipentingkan adalah bagaimana agar *Angguk* atau *Dolalak* dapat dilestarikan, sementara eksistensi kelompoknya tidak tergantung pada ramai atau sepihnya “tanggapan”, melainkan lebih tergantung pada manajemen dan pembinaan oleh sekolah atau instansi terkait.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa faktor yang menjadi penyebab dari perubahan kemasan atau penampilan *Angguk* dan *Dolalak* terutama dalam memenuhi selera, dan permintaan pasar. Faktor pembiayaan juga turut berpengaruh, dikarenakan eksistensi seni pertunjukan ini tidak terlepas dari biaya untuk pembinaan dan fasilitasnya (peralatan, honor pelatih maupun kostum para pemainnya).

Dari pengamatan beberapa permasalahan terkait upaya pelestarian dan pengembangan *Angguk* dan *Dolalak* sebagaimana diuraikan di atas, tampak bahwa perubahan pada seni *Angguk* dan *Dolalak* memiliki implikasi terkait misi dan muatan pesan yang disampaikan melalui tembang-tembang atau lagu pengiring tarinya.

Pesan Verbal dalam Tembang Seni Tradisional *Angguk* dan *Dolalak*.

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau dia-krabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperde-ngarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memak-lumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Sejalan dengan definisi ini, maka media rakyat tampil dalam bentuk nyayian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat, yaitu semua kesenian rakyat apakah berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukkan yang diteruskan dari generasi ke generasi (Clavel dalam Jahi, 1988).

Andung (2010 : 42) menyebutkan bahwa seni pertunjukan tradisional Natoni pada suku Timor di Propinsi NTT, dimanfaatkan sebagai media komunikasi tradisional. Jika dalam Natoni, penutur Natoni menyelipkan pesan-pesan sesuai konteks dimana ia dilakukan atau dipertunjukkan. Pada seni *Angguk* dan *Dolalak*, pesan terlihat pada gerak tari (non verbal) dan melalui tem-bang pengiring tari tersebut (non verbal). Dalam perspektif ilmu Komunikasi, pesan merupakan elemen penting. Studi kasus yang akan di des-kripsikan berikut ini difokuskan pada perma-salahan terkait perubahan yang terjadi pada pesan verbal (tembang) dalam seni *Angguk* dan *Dola-lak*. Seperti diuraikan pada bagian pendahuluan tulisan ini, bahwa syair-syair tembang *Angguk* dan *Dolalak* sarat dengan pesan. Syair tembang di bawah ini merupakan salah satu contoh tembang yang dijadikan tembang pembuka *Angguk* dan *Dolalak*. Syair di *translate* dari salah satu rekaman atau VCD pementasan *live show Dolalak* Mekar Indah dari Baledono Purworejo. Notasi nada dari setiap tembang pembuka pementasan *Angguk* dan *Dolalak*, hampir sama pada setiap kelompok. Pola syair tembangnya-pun hampir sama, salah satu ciri yang menonjol dalam tiap tembang *Angguk* atau *Dolalak* adalah adanya bait-bait yang berpola pantun atau

“parikan”. Yang membedakan biasanya adalah *cengkok* serta tempo pembawaannya.

Terkait dengan *cengkok*, *tembang seni Dolalak* dapat dibedakan dalam tiga kekhasan. Terdapat paling tidak tiga versi pembawaan, yakni Kaligesing, Mlaran dan Bayan. *Cengkok* versi Kaligesing terdengar kalem, pelan, sementara versi Mlaran lebih halus. Versi Bayan terdengar lebih keras, bernuansa musik metal (wawancara dengan Heriyanto, 2009). Beberapa syair *tembang* khas *Angguk* dan *Dolalak*, beserta pesan-pesan yang termuat di dalamnya adalah sebagai berikut.

Judul tembang : *Pambuko*

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Katur sagung para rawuh ingkang minulyo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Mugi antuk sihing Hyang moho kuwoso

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Katur sagung para rawuh ingkang minulyo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Mugi antuk sihing Hyang moho kuwoso

Milo ing wardoyo kumajelu

Milo ing wardoyo kumajelu

Sung sunggato subalelo

Awit sedyo ing nolo sayekti amung

Awit sedyo ing nolo sayekti amung

Amemetri kabudayan kang adi luhung

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Katur sagung para rawuh ingkang minulyo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Mugi antuk sihing Hyang moho kuwoso

Samarinda wong manis mana tempatnya

Kabar-kabar cari jodohnya

Mulai muda wong manis sabar kuatnya.

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Katur sagung para rawuh ingkang minulyo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Mugi antuk sihing Hyang moho kuwoso

Purworejo kota kita yang berirama

Purworejo kota kita yang berirama

Bersih Indah Rapi Aman serta Makmur

Pembangunan lima tahun jangka panjang

Pembangunan lima tahun jangka panjang

Kota Purworejo yang terkenal seni nDolalaknya.

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Pambukaning kidung minongko pambagyoyo

Katur sagung para rawuh ingkang minulyo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Miwah asung pudyastowo basuki raharjo

Mugi antuk sihing Hyang moho kuwoso

Syair tembang *Pambuko* atau pembukaan, di atas berisi pesan dan harapan, antara lain : Pertama, Ucapan selamat datang kepada seluruh penonton, harapan untuk selalu mendapatkan kesejahteraan dan dikasihi Tuhan; Kedua, Pesan informatif untuk mempopulerkan slogan Purworejo Berirama (Bersih Indah Rapi dan Makmur), Purworejo terkenal dengan seni *Dolalaknya*.

Judul tembang : *Sekar Mawar*

Sekar mawar sekar melati

Sekar mawar sekar melati

Suryo kembar Suryo kembar wulan ndadari

Soyo suwe soyo ngetoki

Soyo suwe soyo ngetoki

Entenono entenono lingsire wengi

Sekar mawar sekar melati

Sekar mawar sekar melati

Suryo kembar Suryo kembar wulan ndadari

Soyo suwe soyo ngetoki

Soyo suwe soyo ngetoki

Entenono entenono lingsire wengi

Kota Semarang Kota Semarang tempat sarjana

Kota Semarang Kota Semarang tempat sarjana

Dilihat asyik wong asik manis di simpang lima

Semua orang-orang meluk agama

Semua orang-orang meluk agama

Jangan membenci wong manis satu-satunya.

Sekar mawar sekar melati

Sekar mawar sekar melati

Suryo kembar Suryo kembar wulan nda-dari

Soyo suwe soyo ngetoki

Soyo suwe soyo ngetoki

Entenono entenono lingsire wengi

Kembang jagung wong ngadahang neng pinggir lurung

Jejer telu sing tengah iku duwekku

Kunir tibo janur kuning ing gapuro

Kunir tibo janur kuning ing gapuro

Apuranto yen wonten lepat kawulo

Sekar mawar sekar melati

Sekar mawar sekar melati

Suryo kembar suryo kembar wulan ndadari

Soyo suwe soyo ngetoki

Soyo suwe soyo ngetoki

Entenono entenono lingsire wengi

Dari bait-bait di atas, dapat ditangkap pesan persuasif tentang toleransi beragama, pada syair yang berbunyi :

Kota Semarang Kota Semarang tempat sarjana

Kota Semarang Kota Semarang tempat sarjana

Dilihat asyik wong manis di simpang lima

Semua orang-orang meluk agama

Semua orang-orang meluk agama

Jangan membenci wong manis satu-satunya

Judul tembang : Sungguh Dalam

Sungguh dalam seribu-seribu dari Betawi

Sungguh dalam seribu-seribu dari Betawi

Pura-pura di dalam perahu pura-pura di dalam perahu mati sendiri

Sayalah pikir dibuat apa

Saya yang punya

Sayalah pikir dibuat apa

Kalau tidak ikan be.....

Kalau tidak berlapang dada

Indonesia sudah merdeka janganlah sangsi

Indonesia sudah merdeka janganlah sangsi

Marilah kawan kita semua-semua kita

semua untuk mengisi

Pembangunan segala bidang diutamakan

Pembangunan segala bidang diutamakan

Dengan dasar Pancasila, dengan dasar

Pancasila dengan dasar Pancasila,

dengan dasar Pancasila UUD 45

Rujak-rujak bumbune jahe bumbune jahe

Entenono bumbune lombok bumbune

lombok

Ngajak-ngajak kesusu wae, Entenono-

laine simbok

Ngajak-ngajak kesusu wae, Entenono-

laine simbok

Indonesia sudah merdeka jangan lah sangsi

Indonesia sudah merdeka jangan lah sangsi

Mari kawan kita semua kita semua untuk

mengisi

Pembangunan segala bidang diutamakan

Pembangunan segala bidang diutamakan

Dengan dasar Pancasila, dengan dasar

Pancasila UUD 45

Kunang-kunang bermain api bermain api

Kunang-kunang bermain api bermain api

Gebyar kunang berjuta-juta

Kalau bilang yang ngati-ngati menasuk

orang itu berdosa, Itu berdosa

Indonesia sudah merdeka janganlah sangsi

Indonesia sudah merdeka janganlah sangsi

Mari kawan kita semua-semua kita semua

Mari kawan kita semua-semua kita semua

untuk mengisi

Pembangunan segala bidang diutamakan

Pembangunan segala bidang diutamakan

Dengan dasar Pancasila, dengan dasar

Pancasila UUD 45

Indonesia sudah merdeka jangan lah sangsi

Mari kawan kita semua kita semua untuk

mengisi

Pembangunan segala bidang diutamakan

Pembangunan segala bidang diutamakan

Dengan dasar Pancasila, dengan dasar

Pancasila UUD 45

Kunang-kunang bermain api bermain api

Kunang-kunang bermain api bermain api

Gebyar kunang berjuta-juta

Kalau bilang yang ngati-ngati menasuk

orang itu berdosa, Itu berdosa

Dalam tembang *Sungguh Dalam*, terdapat pesan pembangunan, nasionalisme, religi

Tabel 1. Judul Tembang seni Angguk dan Dolalak

Dolalak / Angguk	Campur Sari	Dangdut
Selamat Datang,	Ojo Dipleroki	Jambu Alas
Pambukane,	Wes Hewes Hewes	Tali Kutang
Ikan Cucut,	Nonong	SMS
Kupu-kupu,	Lingsir Wengi	Kucing Garong
Saya Cari,	Taman Jurug	Terlena
Atas Pisang,	Praon	Dan lain-lain.
Jalan-jalan di Simpang Lima	Kempling	
Raden Sosro I	Anting-Anting	
Ikan Blanak	Lingsir Wengi	
Undur-undur di Pinggir Kali	Gebleg Kulon Progo	
Sekar Mawar	Gethuk	
Umar Moyo	Gunungkidul	
Dan lain-lain.	Cidro	
	Wuyung	
	Dan lain-lain.	

Sumber : data primer diolah 2009

dan kemasyarakatan pada syair yang berbunyi:

*Indonesia sudah merdeka janganlah sangsi
Indonesia sudah merdeka janganlah sangsi
Marila kawan kita semua-semua kita
semua untuk mengisi
Pembangunan segala bidang diutamakan
Pembangunan segala bidang diutamakan
Dengan dasar Pancasila, dengan dasar
Pancasilanya dengan dasar Pancasila,
dengan dasar Pancasila UUD 45
Kunang-kunang bermain api bermain api
Kunang-kunang bermain api bermain api
Gebyar kunang berjuta-juta
Kalau bilang yang ngati-ngati (kalau
bicara yang hati-hati)
Menusuk orang itu berdosa, Itu berdosa
(Menyinggung perasaan orang itu
berdosa)*

Semua *tembang* di atas dinyanyikan sebagai *tembang* khas *Angguk* dan *Dolalak*. Dalam pola inilah, syair-syair diisi dengan pesan-pesan informatif maupun persuasif.

Beberapa *tembang* Campur Sari dan lagu dangdut, yang biasa disajikan, bukan *tembang* atau lagu yang bermuatan pesan-pesan tuntunan moral dan membangun, hanya sekedar pesan hiburan saja, dengan tema-tema percintaan sebagai tema yang paling banyak dinyanyikan. Contohnya

adalah *tembang* Campur Sari berjudul *Wuyung*, di bawah ini :

Judul Tembang (Campur Sari) : *Wuyung*
Larene loro ora koyo wong kang nandang wuyung
Mangan ra doyan ra jenak dolan, Neng ngomah bingung
Mung kudu weruh
Woting ati duh kusumo ayu
Opo ra trenyuh,
Sawangen iki awakku sing lesu
Klopo mudo Leganono nggonku nandang bronto
Witing pari Dimen mari gonku loro ati
Duh-duh kusumo, Ora kroso opo pancen tego
Kok mbalung janur Paring usodo mring kang nandang wuyung.

Lagu berjudul *Wuyung* (*kasmaran*) ini merupakan salah satu lagu Campur Sari yang syair-syairnya juga berpola pantun, dengan pesan yang terkandung di dalamnya sekedar pesan rekreatif, yang penuh ungkapan *kasmaran* seseorang terhadap lawan jenisnya, sehingga tidak enak makan karena menanggung rindu.

Larane loro ora koyo wong kang nandang wuyung
Mangan ra doyan ra jenak dolan, Neng ngomah bingung

Mung kudu weruh. Woting ati duh kusumo ayu

Klopo mudo, Leganono nggonku nandang bronto

Witing pari, Dimen mari gonku loto ati

Dari judul-judul *tembang* di atas, hampir semua *tembang* khas *Angguk* dan *Dolalak*, memiliki pola pantun atau “parikan” dalam bait-baitnya. Jika diperhatikan pantun atau parikan dalam *tembang* tersebut berisi pesan-pesan religi, kemasyarakatan, nasionalisme, pembangunan, dan lain sebagainya. Beberapa contoh tadi menunjukkan bahwa *tembang* asli *Dolalak* dan *Angguk*, berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan informatif dan persuasif, bahkan untuk mensosialisasikan program-program atau kebijakan-kebijakan pemerintah. Syair dapat dikreasikan sedemikian rupa sehingga pesan akan mengena dan bahkan mudah diingat oleh masyarakat komunikannya. Pada saat ini sebenarnya dapat juga dijadikan sebagai sarana kritik sosial, menyampaikan kritik, harapan kepada para penguasa, pemerintah, dan sebagainya. Dengan demikian *tembang-tembang Angguk* dan *Dolalak* tidak hanya memberi hiburan, tapi juga sarat dengan pesan-pesan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun pemerintah.

Dari hasil pengamatan atau observasi di lapangan memperlihatkan bahwa dengan berorientasi pada permintaan dan *trend* pasar, *tembang-tembang* khas *Angguk* dan *Dolalak* justru dikorbankan, diganti dengan *tembang-tembang* dangdut dan Campur Sari yang lebih menonjolkan aspek hiburannya dibanding tuntunan atau pesan-pesan berbangsa dan bermasyarakat. Kenyataan tersebut merupakan sebuah perubahan yang tidak menguntungkan bagi pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional.

Implikasi dari Perubahan Orientasi Pesan Verbal melalui *Tembang*

Dengan tetap mempertahankan *tembang-tembang Angguk* dan *Dolalak* sesuai aslinya, seni pertunjukan *Angguk* dan *Dolalak* tidak saja berfungsi menghibur masyarakat, namun juga dapat menjadi sarana menyampaikan pesan-pesan yang berguna dalam bermasyarakat dan ber-

negara. Dengan demikian seni pertunjukan ini melalui pesan verbalnya, dapat menjadi tontonan sekaligus sarana persuasi, sarana hiburan bahkan sarana edukasi terutama bagi masyarakat yang masih memiliki ketertarikan pada seni pertunjukan tradisional.

Fenomena perubahan orientasi dalam pesan verbal melalui *tembang-tembang* pengiring tari *Angguk* dan *Dolalak* merupakan bagian terjadinya perubahan dari *performance Angguk* dan *Dolalak* sebagaimana aslinya. Hal ini merupakan fenomena yang memprihatinkan, setidaknya jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai media penyampai pesan. Untuk dapat memperkuat keberadaan peran media tradisional diperlukan adanya pengembangan melalui langkah-langkah inovatif, kreatif dari pengelola seni tradisional. Perubahan dan penyesuaian dengan kebutuhan serta dinamika masyarakat harus menjadi bagian dari strategi pengembangan media tradisional. Pengembangan dengan melakukan modifikasi atau kolaborasi dengan seni modern dapat menggugah daya tarik masyarakat, namun jangan sampai meninggalkan esensi nilai budaya itu sendiri. Peran pemerintah sebagai pembina sekaligus sebagai pemakai (*user*), memiliki tanggung jawab dalam pengembangan media seni tradisional. Di antaranya sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus dalam pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari budaya daerah. Dalam konteks penyebaran informasi dan menjangkau aspirasi, pemerintah secara proporsional harus dapat memberdayakan peran semua media termasuk didalamnya media seni tradisional. Upaya pemerintah memfasilitasi pemanfaatan media tradisional dapat melalui tayangan televisi, radio maupun pertunjukan langsung di masyarakat.

Peran masyarakat di samping sebagai sasaran (objek) juga sebagai subjek yang dapat memberikan kontribusi melalui pemanfaatan dan memberikan peran kontrol dalam bentuk kritik, saran dan masukan yang dapat meningkatkan kualitas media seni tradisional baik dalam konteks penyebaran maupun penyerapan aspirasi. Sedangkan kelompok atau pengelola seni tradisional harus senantiasa melakukan inovasi-inovasi, kreasi dan pembaharuan sejalan dengan dinamika dan tuntutan masyarakat sehingga media seni

tradisional dapat berjalan seimbang dengan media-media lain. Dengan sinergitas peran pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan kelompok seni tradisional dalam pengembangan media tradisional akan dicapai optimalisasi akses informasi untuk membangun masyarakat informasi yang sejahtera (Kusnadi, 2009).

Dari informasi atau data melalui wawancara, observasi peneliti, dan sumber informasi lainnya, ditemukan hal-hal berikut : Pertama, Mengganti tembang khas *Angguk* dan *Dolalak* dengan tembang dangdut atau Campur Sari, dengan orientasi mengikuti selera pasar tidak memberi jaminan bagi kelompok seni untuk laku dijual atau laris mendapat “tanggapan”; Kedua, Melestarikan atau menjaga orisinalitas merupakan upaya yang lebih penting untuk dilakukan. Hasil wawancara dengan masyarakat selaku penonton, menunjukkan kerinduan masyarakat terhadap sajian *Angguk* atau *Dolalak* klasik atau “aslinya”. Sebagian besar informan memberi respon negatif, terhadap sajian *Angguk* dan *Dolalak* yang lebih menonjolkan tembang dan gerak tari dangdut dari pada tembang dan gerak tari khas *Angguk* dan *Dolalak*; Ketiga, Pengembangan sebagaimana dilakukan oleh Sanggar Tari Prigel Purworejo dan *Sri Panglaras* Kulon Progo, dengan membuat paket pentas dengan berdurasi lebih singkat atau mengkolaborasi dengan seni Campur Sari. Upaya ini patut diapresiasi, sepanjang “versi aslinya” tetap dilestarikan.

Inti dari kehidupan organisasi ditemukan dalam budayanya, menurut Pacanowsky dan O’Donnell (West, 2008:317) bahwa budaya merupakan sebuah cara hidup di dalam organisasi. Kehidupan dan eksistensi kelompok seni pertunjukan tradisional *Angguk* dan *Dolalak* akan tergantung kepada bagaimana para pengelolanya dalam menemukan inovasi-inovasi serta melakukan pembinaan terhadap organisasi mereka. Melakukan inovasi tentu akan membawa konsekuensi-konsekuensi.

Jika kita kembali pada Teori Budaya Organisasi, pada asumsi pertama bahwa individu-individu dalam organisasi atau kelompok *Angguk* dan *Dolalak* akan menciptakan atau menemukan nilai-nilai dalam organisasinya. Ke dua bahwa realitas (dan budaya organisasi ditentukan

oleh simbol-simbol, di mana simbol merupakan representasi makna. Ke tiga adalah budaya bervariasi dalam organisasi-organisasi yang berbeda.

Dari tiga asumsi tersebut dapat dipahami bahwa perubahan orientasi pesan verbal atau tembang *Angguk* dan *Dolalak* sebagai representasi pesan dari seni pertunjukan tersebut merupakan inovasi para pengelola dan anggota (penari dan pemusik) berdasarkan interpretasi mereka terhadap “selera pasar”.

Mengakhiri analisis ini, penulis tertarik mengutip sebuah kesimpulan tulisan dari Widi Bagus dalam (widibagus.wordpress.com/.../identitas-dan-komoditas-budaya-lokal), yang mencermati terjadinya komodifikasi kebudayaan di Bali. Menurut Bagus (2008) bahwa kebudayaan yang merupakan identitas suatu masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan nilai terkait dengan pengembangan kebudayaan serta terjadinya komodifikasi kebudayaan. Penulis berpendapat bahwa komodifikasi kebudayaan sah-sah saja terjadi terkait dari upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki dan untuk dapat dikembangkan serta berkembang. Tapi adanya komodifikasi budaya harus mendapatkan perhatian yang lebih dalam pelaksanaannya, sehingga budaya-budaya yang merupakan warisan nenek moyang tidak mengalami degradasi yang akhirnya punah.

Berdasar hal tersebut, peneliti merekomendasikan agar pengembangan seni *Angguk* maupun *Dolalak*, terutama aspek tembang atau lagu-lagu pengiringnya, dapat dilakukan tetap mengacu pada bentuk atau pola pantun atau parikan sebagaimana aslinya. Modifikasi dapat dilakukan dengan berkreasi memasukkan muatan-muatan pesan sesuai isu-isu aktual dan perkembangan atau situasi dan kondisi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tema-tema yang aktual dapat dipilih dan dikreasikan melalui syair-syairnya, misalnya sosialisasi undang-undang lalu lintas, ketaatan membayar pajak, tema *global warming*, anti korupsi, menggalakkan partisipasi dalam keluarga berencana, sadar wisata dan lain sebagainya.

Beberapa nama yang dikenal sebagai tokoh-tokoh seni *Angguk* dan *Dolalak* diantaranya adalah Sri Wuryanti pemilik Sanggar *Sri Panglaras* Kulon Progo. Di Purworejo ada R.

Ciptosiswoyo tokoh dan pelatih *Dolalak*, budayawan Dulrokhim, dan yang dikenal memiliki komitmen tinggi untuk melestarikan dan mengembangkan seni *Angguk* dan *Dolalak*. Pemerintah melalui dinas-dinas terkait perlu memberi apresiasi dan mendorong kelompok-kelompok masyarakat yang telah menunjukkan komitmennya terhadap upaya ini. Diperlukan sinergi yang baik, pembinaan serta koordinasi dari semua pihak. Dinas-dinas terkait hendaknya menganggarkan dan mendesain berbagai kegiatan pembinaan serta memberi fasilitas atau stimulan untuk kelompok-kelompok seni yang ada. Kemasan dan instrumen musik pengiring *Angguk* dan *Dolalak* bisa saja ditambah, dirubah dan dikembangkan, namun kekhasannya jangan sampai dikorbankan sekedar memanjakan selera atau *trend* pasar. Menjaga kelangsungan hidup atau eksistensi *Angguk* dan *Dolalak*, juga disertai upaya mempromosikan seni tradisi ini. Pemerintah berkewajiban untuk melakukan pembinaan, sementara masyarakat berkewajiban menjaga regenerasinya, kemudian secara bersama-sama melakukan sinergi untuk melakukan promosi.

Kesimpulan

Perubahan dalam penyajian tembang khas *Angguk* Kulon Progo dan *Dolalak* Purworejo merupakan upaya memenuhi permintaan pasar, bermotif bisnis atau ekonomi. Faktor pembinaan, upaya pelestarian dan upaya pengembangan saling terkait dalam perubahan pada pesan verbal seni *Angguk* dan *Dolalak*, di samping itu hendaknya juga diperhatikan faktor promosinya.

Implikasi dari perubahan pesan verbal atau tembang dalam seni pertunjukan ini adalah perubahan pada fungsinya sebagai sarana hiburan dan sarana informasi. Selain isi pesan dalam tembang, perubahan juga terlihat pada alat pengiring dan gerak tariannya. Saat ini, kekhasan yang tersisa tinggal terlihat pada kostum dan atribut para penarinya. Dalam perkembangannya terlihat bahwa pada awalnya tembang pengiring tarian *Angguk* dan *Dolalak* berisi pesan moral, religi, pembangunan, nasionalisme bahkan nilai-nilai luhur Pancasila, yang disampaikan secara ringan melalui pantun atau "parikan-parikan". Tontonan

sekaligus tuntunan (meminjam istilah pada masa Orde Baru), yang diperankan berubah orientasinya sebagai sarana hiburan semata. Perubahan ini tidak dapat sepenuhnya menjamin eksistensi mereka. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yakni bagaimana mereka mampu melakukan regenerasi dengan baik, melakukan promosi serta mengenali kebutuhan penonton secara tepat, sembari mempertahankan fungsinya. Kebudayaan akan selalu dihadapkan pada perubahan, inovasi tentu harus dilakukan, namun tradisi juga perlu dilestarikan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menghaturkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penelitian sampai dipublikasikannya tulisan ini. Terimakasih kepada LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta, Dekan FISIP dan Ketua Prodi Ilmu Komunikasi.

Daftar Pustaka

- Andung, Petrus Ana, 2010, *Komunikasi Ritual Naton Masyarakad Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 8, Nomor 1, Januari-April 2010, Jurusan Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Jahi, Amri, 1988, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*, PT Gramedia, Jakarta.
- Lull, James, 1998, *Media, Komunikasi dan Kebudayaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Ninik, Sri Rejeki dan Anita Herawati, 1999, *Dasar-dasar Komunikasi untuk Penyuluhan*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Global*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sutopo, HB, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, UNS Press, Surakarta.
- Wahyuningsih, Sri, 2007, *Bentuk Penyajian Dolalak Paket Padat Di Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo*, Skripsi

- pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Yin, Robert K, 2000, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumber lain :**
- Kusnadi, Dedy, 2009, Pentingnya Media Tradisional, dalam *Radar Cirebon Online*, akses 5 Nopember 2009.
- Nanik, SP, 2000, Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968-1999, Sebuah Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna”, *Tesis* pada Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Bali.
- Oktaviyani, Vita, Ery, 2009, “Tari Dolalak” Kesenian Khas Purworejo dalam http://budayapurworejo.blogspot.com/2009/06/dolalak_3112.html, diakses 5 Nopember 2009
- 2008, Identitas dan Komoditas Budaya Lokal, dalam widibagus.wordpress.com/, diakses 2 Nopember 2009.
- 2008, Pelestarian Seni Tradisional, Perlu Dukungan Kebijakan Sosial Politis, *Bidang Humas BID Prov. DIY*, diakses 3 Maret 2009
- 2009, Tari Angguk, http://www.kulonprogokab.go.id/main.php?what = pariwisata / obyek_wisata_lengkap&id_berita=060520080905959, diakses 3 Maret 2009.
- Berita Depkominfo, 2008, tanggal 1 Januari, diakses 5 Oktober 2009.
- digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH01b7, diakses 3 Nopember 2009.
- <http://staff.undip.ac.id/sastra/mahendra/2009/07/23>, akses 23 Januari 2010.
- http://www.Kulon_Progokab.go.id, diakses 5 Pebruari 2010.
- <http://www.purworejokab.go.id>, diakses 5 Pebruari 2010.
- <http://www.jogjatrip.com>, diakses 10 Maret 2010.
- www.kulonprogo.go.id, diakses 10 Maret 2010.
- www.purworejo.asia © 2009, diakses 10 Maret 2010.